

Integrasi Filsafat Pendidikan dan Teori Pendidikan dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Kontekstual

Fifi Fitriana Sari*, I Putu Wisna Ariawan, I Putu Budi Adnyana, I Nyoman Tika,
Anantawikrama Tungga Atmadja
Universitas Pendidikan Ganesha, Bali, Indonesia

Corresponding Author: fififitrianasari88@gmail.com

Dikirim: 28-12-2024; Direvisi: 29-12-2024; Diterima: 31-12-2024

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi antara filsafat pendidikan dan teori pendidikan dalam pembelajaran matematika berbasis kontekstual, dengan fokus pada mahasiswa Program Studi PGSD semester 5-A di STKIP Yapis Dompu. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain eksperimen. Adapun teknik pengumpulan data melalui tes, angket, dan wawancara. Tes tulis dirancang untuk mengukur pemahaman mahasiswa terhadap konsep-konsep mean, modus, dan median berbasis kontekstual yang diajarkan. Tes mencakup soal pilihan ganda dan uraian, dengan fokus pada kemampuan analisis, pemecahan masalah, dan penerapan konsep dalam situasi nyata, ngket ini dirancang untuk mengukur persepsi mahasiswa terhadap penerapan pembelajaran berbasis kontekstual. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan inferensial untuk menguji hubungan antara integrasi filsafat pendidikan dan teori pendidikan dengan hasil belajar matematika mahasiswa. Skala Likert 5 poin digunakan untuk menilai aspek seperti relevansi materi, keterlibatan aktif, dan manfaat pembelajaran terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis dan wawancara dilakukan pada dosen dan mahasiswa. Berdasarkan hasil tes, Rata-rata nilai tes hasil belajar matematika adalah 76, yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pemahaman yang baik terhadap konsep-konsep matematika yang diajarkan. Sebagian besar mahasiswa memperoleh nilai baik (kategori 70-84), Hasil angket menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi yang positif terhadap pembelajaran matematika berbasis kontekstual. Rata-rata skor di atas 4 untuk semua aspek. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi filsafat pendidikan yang berfokus pada humanisme, serta teori pendidikan seperti konstruktivisme, berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar matematika mahasiswa. Simpulan penelitian ini mengindikasikan bahwa penerapan teori pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai filsafat pendidikan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di tingkat perguruan tinggi.

Kata Kunci: Integrasi Filsafat Pendidikan; Teori Pendidikan; Pembelajaran Matematika; Kontekstual

Abstract: This study aims to examine the integration of educational philosophy and educational theory in contextual-based mathematics learning, focusing on PGSD students in semester 5-A at STKIP Yapis Dompu. This study uses a quantitative method with an experimental design. The data collection techniques are through tests, questionnaires, and interviews. The written test is designed to measure students' understanding of the concepts of mean, mode, and median based on contextual learning that are taught. The test includes multiple-choice and descriptive questions, focusing on analytical skills, problem solving, and application of concepts in real situations, this questionnaire is designed to measure students' perceptions of the application of contextual-based learning. The data analysis method used is descriptive and inferential analysis to test the relationship between the integration of educational philosophy and educational theory with students' mathematics learning outcomes. A 5-point Likert scale is used to assess aspects such as material relevance, active involvement, and learning benefits for the development of critical thinking skills and interviews are

conducted with lecturers and students. Based on the test results, the average score of the mathematics learning outcome test is 76, which indicates that most students have a good understanding of the mathematical concepts taught. Most students get good grades (category 70-84), The results of the questionnaire show that students have a positive perception of contextual-based mathematics learning. The average score is above 4 for all aspects. The findings of the study indicate that the integration of educational philosophy that focuses on humanism, as well as educational theories such as constructivism, has a positive effect on improving students' mathematics learning outcomes. The conclusion of this study indicates that the application of educational theory that is in line with the values of educational philosophy can improve the quality of mathematics learning at the tertiary level.

Keywords: Integration Educational Philosophy; Educational Theory; Mathematics Learning; Contextual

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika, khususnya dalam hal relevansi materi dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Salah satu pendekatan yang dianggap efektif adalah pembelajaran matematika berbasis kontekstual, yang menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa. Pendekatan ini tidak hanya memanfaatkan teori pendidikan yang ada, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai filsafat pendidikan yang mendasari praktik Pendidikan (Sulianto, 2008; Damayanti et al., 2024). Pendidikan memegang peranan penting dalam membangun kemampuan berpikir kritis dan keterampilan praktis siswa. Dalam konteks pembelajaran matematika, pendekatan berbasis kontekstual menjadi relevan karena mampu menghubungkan konsep teoretis dengan situasi nyata yang dialami siswa. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada pemahaman konsep, tetapi juga pada penerapan dan relevansinya dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kontekstual mengintegrasikan pengalaman langsung siswa untuk memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep-konsep akademik (Susanti, 2024).

Mendokumentasikan sifat dan metode matematika untuk memahami kedudukan matematika dalam kehidupan manusia merupakan tujuan filsafat matematika (Khamaludin, 2021; Fairus, 2023). Filsafat matematika berfungsi untuk memberikan landasan yang sistematis bagi pengetahuan matematika (Fairus et al., 2023; Zulmaulida, 2024). Filsafat pendidikan matematika terbentuk dari filsafat matematika (Simangunsong, 2021; Fairus et al., 2023). Filsafat matematika mencakup ontologi dan epistemologi yang membahas asal matematika dan cara terbentuknya ilmu matematika (Bintoro et al., 2021), sedangkan filsafat pendidikan matematika merujuk pada masalah kegiatan belajar dan pembelajaran. Menurut Fairus et al. (2023) matematika merupakan pengetahuan yang dikonstruksi bukan ditemukan (discovered). Ilmu matematika menyatu dalam sistem sistem dan struktur deduksi aksiomatiknya. Artinya untuk membuktikan kebenaran matematika menggunakan penalaran deduktif lalu merangkai pembuktian menuju kepada kesimpulan akhir. Filosofi pendidikan memandang pendidikan sebagai proses memanusiakan peserta didik agar dapat mengembangkan dan mewujudkan dirinya dengan segala potensi asli yang dimilikinya. Sains berkembang dari rasa ingin tahu yang melekat pada manusia. Menerapkan filsafat pendidikan pada pembelajaran akan membantu pengajar untuk memahami konsep pembelajaran matematika dan mempraktekkan pembelajaran



matematika itu sendiri. Filsafat memberikan manfaat untuk kita semua, dengan menerapkan filsafat pendidikan matematika akan membantu siswa untuk mengembangkan potensi diri dalam bermatematika, dan memahami nilai-nilai matematika. Jadi, filsafat pendidikan matematika merupakan tujuan dan maksud dari pengajaran matematika dan teori belajar matematika

Salah satu pendekatan yang dianggap efektif adalah pembelajaran matematika berbasis kontekstual, yang mengutamakan relevansi materi dengan kehidupan nyata mahasiswa (Maryati, I2017). Pendekatan ini memberikan peluang bagi mahasiswa untuk melihat hubungan langsung antara apa yang mereka pelajari dengan dunia di sekitar mereka, sehingga mendorong pemahaman yang lebih mendalam dan motivasi belajar yang lebih tinggi. Namun, penerapan pembelajaran kontekstual memerlukan landasan yang kuat dalam filsafat pendidikan dan teori pendidikan, agar proses pembelajaran tidak hanya efektif secara praktis tetapi juga bermakna secara filosofis.

Filsafat pendidikan, dengan berbagai pandangannya seperti humanisme dan konstruktivisme, memberikan perspektif yang mendalam tentang bagaimana pendidikan harus diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan perkembangan individu secara utuh. Selain itu, teori pendidikan seperti teori konstruktivisme Vygotsky dan Piaget dapat membantu merancang metode pembelajaran yang menekankan pada pengalaman belajar yang aktif dan relevansi konteks.

Mahasiswa program studi PGSD semester 5 STKIP Yapis Dompu menjadi subjek yang relevan untuk penelitian ini, karena mereka berada pada tahap kritis dalam mempersiapkan diri menjadi calon pendidik yang akan mengimplementasikan teori pendidikan dalam praktik mengajar di sekolah dasar. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji sejauh mana integrasi antara filsafat pendidikan dan teori pendidikan dalam pembelajaran matematika berbasis kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh integrasi filsafat pendidikan dan teori pendidikan terhadap kualitas pembelajaran matematika berbasis kontekstual bagi mahasiswa program studi PGSD semester 5 di STKIP Yapis Dompu. Dengan harapan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran matematika yang lebih bermakna, relevan, dan menyeluruh, serta memperkaya wawasan tentang penerapan teori pendidikan dalam konteks pendidikan tinggi.

Filsafat pendidikan memberikan landasan teoritis dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang holistik, sementara teori pendidikan menawarkan metode praktis dalam mencapai tujuan tersebut. Integrasi antara keduanya menjadi penting untuk menciptakan pembelajaran matematika yang bermakna, relevan, dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana integrasi filsafat pendidikan dan teori pendidikan dalam pembelajaran matematika berbasis kontekstual dapat diterapkan di tingkat perguruan tinggi, khususnya pada mahasiswa program studi PGSD di STKIP Yapis Dompu.

KAJIAN TEORI

Pembelajaran matematika berbasis kontekstual bertujuan untuk mengaitkan konsep-konsep matematika dengan situasi dunia nyata, yang membantu siswa memahami aplikasi praktis dari apa yang mereka pelajari (Sappaile et al., 2023; Yanti,



2024). Dalam konteks ini, filsafat pendidikan seperti humanisme, yang menekankan perkembangan individu secara utuh, sangat relevan. Selain itu, teori pendidikan seperti konstruktivisme juga dapat mendukung pencapaian tujuan tersebut, di mana siswa aktif membangun pemahaman mereka melalui pengalaman langsung dan refleksi. Integrasi kedua aspek ini, filsafat dan teori pendidikan, memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang mendukung pemahaman matematika yang lebih dalam, dan memotivasi mahasiswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

Filsafat Pendidikan dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Kontekstual

Filsafat pendidikan memiliki peran strategis dalam menentukan arah, tujuan, metode, dan pendekatan pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran matematika. Pendidikan yang efektif harus mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan nyata di kehidupan mereka, dengan fokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan reflektif (Agustina, 2019; Trimawati et al., 2020). Dalam pembelajaran matematika, ini berarti bahwa konsep-konsep matematis perlu diajarkan dengan pendekatan yang memungkinkan siswa memahami relevansinya dalam menyelesaikan masalah sehari-hari. Pendekatan semacam ini bertujuan untuk menjadikan matematika lebih bermakna dan aplikatif bagi siswa.

Pendekatan berbasis kontekstual dalam pembelajaran menekankan pentingnya mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa. Hal ini selaras dengan pandangan konstruktivisme yang menekankan bahwa siswa membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan (Rangkuti, 2014; Sugrah, 2019). Pembelajaran berbasis kontekstual memungkinkan siswa untuk menghubungkan konsep matematis yang dipelajari dengan situasi nyata yang mereka hadapi, memperkuat pemahaman mereka melalui pengalaman langsung.

Integrasi filsafat pendidikan dengan teori pembelajaran memberikan kerangka kerja untuk menerapkan pembelajaran matematika yang tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah matematis, tetapi juga pada pemanfaatannya dalam kehidupan nyata. Sebagai contoh, pendekatan humanistik dalam filsafat pendidikan mendorong siswa untuk memahami makna pembelajaran matematika dalam konteks kemanusiaan dan sosial (Egan, 2019). Pembelajaran berbasis kontekstual memungkinkan siswa untuk membangun pemahaman mereka melalui interaksi dengan lingkungan sekitar mereka, yang pada gilirannya memperkuat pemahaman matematika mereka dalam konteks yang lebih luas.

Integrasi filsafat pendidikan dengan teori pembelajaran ini memberikan landasan bagi penerapan pembelajaran matematika yang tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah matematis, tetapi juga bagaimana masalah tersebut terkait dengan situasi kehidupan nyata siswa. Dengan demikian, filsafat pendidikan membantu membentuk kerangka pikir dan pendekatan yang lebih dinamis dalam mengajarkan matematika.

Teori Pendidikan dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Kontekstual

Teori pendidikan yang mendukung pembelajaran matematika berbasis kontekstual meliputi konstruktivisme, teori belajar sosial, dan desain pembelajaran berbasis pemahaman. Siswa secara aktif membangun pengetahuan mereka dengan mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah mereka miliki (Rangkuti, 2014). Dalam pembelajaran matematika, hal ini berarti siswa dapat memahami konsep-konsep seperti mean, median, dan modus dengan menghubungkannya pada konteks kehidupan mereka sehari-hari.



Teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Bandura memiliki relevansi dalam pembelajaran berbasis kontekstual. Bandura (2006) menekankan pentingnya model sosial dan kolaborasi dalam proses belajar. Guru dapat menjadi model yang menunjukkan aplikasi matematika dalam situasi nyata, sementara diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk belajar dari pengalaman dan ide satu sama lain.

Selanjutnya, teori *Understanding by Design* (Wiggins & McTighe, 2005) memberikan kerangka kerja untuk merancang pembelajaran yang berfokus pada pemahaman mendalam dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Dengan menggunakan pendekatan ini dalam pembelajaran matematika berbasis kontekstual, siswa tidak hanya diharapkan menguasai prosedur matematis, tetapi juga dapat memahami alasan di balik penerapan konsep matematika tersebut dalam kehidupan nyata. Hal ini selaras dengan tujuan pembelajaran matematika yang tidak hanya berfokus pada kemampuan menghafal, tetapi juga pada penerapan konsep secara praktis dalam konteks kehidupan.

Penerapan Pembelajaran Matematika Berbasis Kontekstual

Dalam konteks pembelajaran matematika di sekolah, penerapan pembelajaran berbasis kontekstual mengharuskan guru untuk merancang aktivitas yang memungkinkan siswa untuk melihat hubungan antara konsep matematika dengan dunia nyata. Anderson (2010) mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi matematika dengan cara menyajikan masalah-masalah yang relevan dengan pengalaman mereka sehari-hari. Pendekatan ini juga mendukung perkembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa, yang merupakan tujuan utama dalam pendidikan matematika. Dalam praktiknya, pembelajaran matematika berbasis kontekstual mengharuskan guru merancang aktivitas yang memungkinkan siswa melihat hubungan antara konsep matematika dengan dunia nyata. Menurut Anderson (2010), pendekatan ini meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep matematika dengan menyajikan masalah-masalah yang relevan dengan pengalaman sehari-hari mereka. Aktivitas ini mendukung perkembangan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan problem-solving siswa.

Selain itu, National Council of Teachers of Mathematics (NCTM, 2020) menegaskan bahwa pembelajaran matematika yang efektif harus mencakup pemecahan masalah, komunikasi, dan refleksi. Pendekatan berbasis kontekstual memfasilitasi proses ini dengan memberikan siswa kesempatan untuk menyelesaikan masalah nyata, berdiskusi tentang strategi mereka, dan merefleksikan relevansi matematika dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penerapan teori pendidikan dan filsafat pendidikan dalam pembelajaran matematika berbasis kontekstual memberikan dasar yang kokoh untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika dan keterampilan siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen. Responden dalam penelitian ini adalah 33 mahasiswa program studi PGSD semester 5-A di STKIP Yapis Dompu. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data meliputi tes hasil belajar matematika dan angket yang dirancang untuk mengukur persepsi mahasiswa terhadap penerapan pembelajaran berbasis kontekstual. Metode



analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan inferensial untuk menguji hubungan antara integrasi filsafat pendidikan dan teori pendidikan dengan hasil belajar matematika mahasiswa. Penelitian ini focus pada matakuliah dasar-dasar statistic materi ukuran gejala pusat (mean, modus, dan median). Adapun tehnik pengumpulan data melalui tes, angket, dan wawancara. Tes tulis dirancang untuk mengukur pemahaman mahasiswa terhadap konsep-konsep mean, modus, dan median berbasis kontekstual yang diajarkan. Tes mencakup soal pilihan ganda dan uraian, dengan fokus pada kemampuan analisis, pemecahan masalah, dan penerapan konsep dalam situasi nyata, ngket ini dirancang untuk mengukur persepsi mahasiswa terhadap penerapan pembelajaran berbasis kontekstual. Skala Likert 5 poin digunakan untuk menilai aspek seperti relevansi materi, keterlibatan aktif, dan manfaat pembelajaran terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis dan wawancara dilakukan pada dosen dan mahasiswa. Mahasiswa dikategorikan ke dalam dua kelompok berdasarkan hasil belajar: baik: Jika skor tes hasil belajar ≥ 75 . dan tidak: Jika skor tes hasil belajar < 75 . Sedangkan indicator Angket persepsi dikategorikan ke dalam dua kriteria positif Jika rata-rata skor angket $\geq 3,5$ (kategori setuju atau sangat setuju) dan negative Jika rata-rata skor angket $< 3,5$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti pembelajaran matematika berbasis kontekstual, yang mengintegrasikan filsafat pendidikan dan teori pendidikan, menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep matematika. Selain itu, mahasiswa juga melaporkan bahwa pembelajaran yang menghubungkan materi dengan konteks nyata membuat mereka lebih tertarik dan lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Tes Hasil Belajar Matematika

Tes hasil belajar matematika diberikan kepada mahasiswa semester 5 program studi PGSD di STKIP Yapis Dompus setelah penerapan pembelajaran berbasis kontekstual yang terintegrasi dengan filsafat pendidikan dan teori pendidikan. Tes ini bertujuan untuk mengukur pemahaman dan keterampilan matematika mahasiswa dalam menyelesaikan masalah matematika yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Berikut adalah hasil tes belajar matematika mahasiswa:

Tabel 1. Hasil Tes Matematika

Kategori	Jumlah Mahasiswa	Nilai Rata-rata	Standar Deviasi
Sangat Baik (85-100)	10	90	5
Baik (70-84)	15	75	6
Cukup (50-69)	6	63	4
Kurang (<50)	2	45	7

Berdasarkan hasil tes, Rata-rata nilai tes hasil belajar matematika adalah 76, yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pemahaman yang baik terhadap konsep-konsep matematika yang diajarkan. Sebagian besar mahasiswa memperoleh nilai baik (kategori 70-84), dengan nilai rata-rata 76. Ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran matematika berbasis kontekstual dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi matematika, terutama yang berkaitan dengan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Hasil ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat memperkuat pemahaman konsep-konsep matematika dengan menghubungkannya dengan pengalaman nyata (Syarifuddin et al., 2020). Standar deviasi menunjukkan



variasi yang relatif kecil dalam hasil tes, yang berarti mahasiswa cenderung memiliki kinerja yang seragam meskipun terdapat beberapa mahasiswa dengan nilai lebih rendah. Namun, masih terdapat sebagian kecil mahasiswa yang memperoleh nilai kurang dari 50. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap konteks yang diberikan dalam pembelajaran atau faktor eksternal lainnya, seperti kurangnya keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pendekatan personalisasi dalam pembelajaran kontekstual agar semua mahasiswa dapat mengikuti pembelajaran dengan optimal.

Angket Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Berbasis Kontekstual. Angket yang digunakan untuk mengukur persepsi mahasiswa terhadap penerapan pembelajaran berbasis kontekstual terdiri dari 20 item yang mencakup aspek-aspek berikut: 1) Relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari; 2) Pemahaman konsep matematika melalui contoh kontekstual; 3) Pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap motivasi belajar; 4) Kepuasan terhadap integrasi filsafat pendidikan dan teori pendidikan dalam pembelajaran matematika. Berikut adalah ringkasan hasil angket.

Tabel 2. Data Hasil Angket

Aspek yang Diukur	Jumlah Responden	Rata-rata Skor	Kategori Persepsi
Relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari	33	4,2/5	Positif
Pemahaman konsep matematika melalui contoh kontekstual	33	4,0/5	Positif
Pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap motivasi belajar	33	4,3/5	Positif
Kepuasan terhadap integrasi filsafat pendidikan dan teori pendidikan	33	4,1/5	Positif

Hasil angket menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi yang positif terhadap pembelajaran matematika berbasis kontekstual. Rata-rata skor di atas 4 untuk semua aspek yang diukur mencerminkan bahwa mahasiswa merasa pendekatan ini relevan dengan kehidupan mereka dan membantu mereka memahami konsep matematika lebih baik. Penilaian yang tinggi terhadap motivasi belajar menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kontekstual mampu membangkitkan minat dan keterlibatan mahasiswa dalam mata kuliah matematika. Selain itu, integrasi filsafat pendidikan dan teori pendidikan dalam pembelajaran juga diapresiasi oleh mahasiswa, dengan skor rata-rata 4,1. Mahasiswa merasakan bahwa pembelajaran ini memberikan landasan filosofis yang kuat, yang mendukung proses berpikir kritis dan reflektif dalam memecahkan masalah matematika. Secara keseluruhan, penerapan pembelajaran berbasis kontekstual yang terintegrasi dengan filsafat pendidikan dan teori pendidikan menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman matematika mahasiswa dan memperkuat motivasi belajar mereka. Ini membuktikan bahwa pendekatan kontekstual tidak hanya efektif dalam membantu mahasiswa memahami konsep matematika, tetapi juga relevan dalam memperkaya proses belajar mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi filsafat pendidikan dan teori pendidikan dalam pembelajaran matematika berbasis kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa program studi PGSD semester 5-A di STKIP Yapis Dompu.



Penerapan pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih dalam kepada mahasiswa mengenai konsep matematika serta menghubungkannya dengan konteks kehidupan nyata mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi filsafat pendidikan dan teori pendidikan dalam pembelajaran matematika berbasis kontekstual memberikan pengaruh yang positif terhadap hasil belajar matematika mahasiswa program studi PGSD semester 5 di STKIP Yapis Dompus. Pembelajaran berbasis kontekstual tidak hanya meningkatkan pemahaman matematika, tetapi juga memperkuat motivasi dan persepsi positif mahasiswa terhadap relevansi materi yang diajarkan. Meskipun demikian, perlu adanya evaluasi lebih lanjut untuk mengidentifikasi cara-cara yang lebih efektif dalam menangani mahasiswa yang belum sepenuhnya merasakan manfaat dari pendekatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, I. (2019). Pentingnya berpikir kritis dalam pembelajaran matematika di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1), 1-9.
- Anderson, C. S. (2010). *Contextual Teaching and Learning in Mathematics Education: A Framework for Enhancing Student Learning*. *Journal of Mathematics Education*, 42(2), 153-164. <https://doi.org/10.1080/00220272.2010.522057>
- Aqilla, N. A., Rahmani, N. A., & Izzati, N. W. (2024). Relevansi Filsafat Konstruktivisme Dalam Meningkatkan Pendidikan Siswa Di Era Digital. *Jurnal Genta Mulia*, 15(1), 36-47.
- Bandura, A. (2006). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Bintoro, H. S., Rochmad, R., & Isnarto, I. (2021, February). Model Problem Based Learning dalam Perspektif Ontologi dan Epistemologi Filsafat Pendidikan Matematika. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Vol. 4, pp. 223-227).
- Damayanti, T., Siregar, E., Arifin, R. A. S., & Lubis, R. H. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 8(8), 61-70.
- Egan, K. (2019). *Educational development: A philosophical perspective*. Routledge.
- Enderson, L. W. (2010). *Classroom assessment: Enhancing the quality of teacher decision making*. Routledge
- Fairus, F., Dewi, I., & Simamora, E. (2023). Keterkaitan Filsafat Matematika dengan Model Pembelajaran Berbasis IT. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 538-549.
- Fairus, F., Dewi, I., & Simamora, E. (2023). Keterkaitan Filsafat Matematika dengan Model Pembelajaran Berbasis IT. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 538-549.



- Fairus, F., Dewi, I., & Simamora, E. (2023). Keterkaitan Filsafat Matematika dengan Model Pembelajaran Berbasis IT. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 538-549.
- Fairus, F., Dewi, I., & Simamora, E. (2023). Keterkaitan Filsafat Matematika dengan Model Pembelajaran Berbasis IT. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 538-549.
- Khamaludin, K. (2021). Pengembangan epistemologi positivisme dalam memahami konsep menghitung keliling dan luas lingkaran di MI Muhammadiyah Kebutuh Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(2).
- Maryati, I. (2017). Peningkatan kemampuan penalaran statistis siswa sekolah menengah pertama melalui pembelajaran kontekstual. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 129-140.
- National Council of Teachers of Mathematics (NCTM). (2020). *Principles to actions: Ensuring mathematical success for all*. NCTM.
- Rangkuti, A. N. (2014). Konstruktivisme dan pembelajaran matematika. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 2(2).
- Sappaile, B. I., Putro, A. N. S., Ahmad, S. N., Artayani, M., Zahir, L. A., & Andilah, S. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Penanaman Konsep Matematika pada Siswa Sekolah Menengah. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 8547-8557.
- Simangunsong, V. H. (2021). Hubungan filsafat pendidikan dan filsafat matematika dengan pendidikan. *Sepren*, 3(1), 14-25.
- Suantini, N. N., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). Implementasi teori kognitif sosial Bandura melalui media video animasi cerita rakyat Bali untuk meningkatkan pendidikan moral siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 716-727.
- Sugrah, N. (2019). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 19(2), 121-138.
- Sulianto, J. (2008). Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar. *Pythagoras: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 4(2), 14-25.
- Susanti, S. (2024). Integrasi Tradisi Gedeu Gedeu dalam Pendidikan Kontekstual: Studi Kasus Peringatan Ulang Tahun Pidie ke-513 dan Perkembangan Pendidikan. *Civitas (Jurnal Pembelajaran Dan Ilmu Civic)*, 10(1), 43-48.
- Trimawati, K., Kirana, T., & Raharjo, R. (2020). Pengembangan instrumen penilaian ipa terpadu dalam pembelajaran model project based learning (pjl) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa smp. *Quantum: Jurnal Inovasi Pendidikan Sains*, 11(1), 36.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.



Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by Design*. ASCD.

Yanti, S. (2024). Pengembangan Materi Ajar Matematika Berbasis Konteks Lingkungan Sekitar. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 11111-11115.

Zulmaulida, R., Husna, M., & Saputra, E. (2024). Ontologi Matematika. *JUMPER: Journal of Educational Multidisciplinary Research*, 3(1), 62-73.

